

Pengaruh Indikator Kesehatan Bank, Faktor Eksternal dan Pertumbuhan Laba terhadap Return Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Dian Novianti¹, Diantia Amendy², Agus Afandi³

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02734@unpam.ac.id¹, dosen02736@unpam.ac.id², dosen02508@unpam.ac.id³

Submitted: 16th February 2024 | **Edited:** 19th April 2024 | **Issued:** 01st May 2024

Cited on: Novianti, D., Amendy, D., & Afandi, A. (2024). Pengaruh Indikator Kesehatan Bank, Faktor Eksternal dan Pertumbuhan Laba terhadap Return Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 662-677.

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of bank health indicators, external factors and profit growth on stock returns. Bank health indicators are reviewed based on risk profile, earnings and capital. Risk profile is measured using the non-performing loan (NPL) proxy, earnings are measured using the return on assets (ROA) and net interest margin (NIM) proxies, capital is measured using the capital adequacy ratio (CAR) proxy. The external factor in this research is inflation. measured by changes in inflation each year, the BI Rate and profit growth are measured by proxies for changes in profits each year. The object of this research is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2020 period. The sample selection technique is the purposive sampling method, research data is secondary data obtained from annual reports and financial reports of banking companies. which has been published on the IDX website (www.idx.co.id) and the company website during the 2016 - 2020 period. The research results show that macroeconomic factors, namely interest rates, have no effect on company value, while inflation has a positive effect on company value. Microeconomic factors, namely sales growth, company size and capital structure have no effect on company value.

Keywords: Stock Return; NPLs. ROA, NIM, CAR, INF_n, BI Rate, Growth Profit

PENDAHULUAN

Saham merupakan surat berharga bukti kepemilikan atas perusahaan berdasarkan proporsinya, besarnya kepemilikan oleh seberapa besar saham yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut. Investor membeli saham suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan return yang positif. Return Saham adalah tingkat pengembalian yang diterima oleh seorang investor dari saham yang di perdagangkan di pasar modal, yang dihitung dari selisih harga jual saham. Terdapat dua return dalam saham yaitu capital gain dan deviden, capital gain adalah selisih positif harga jual dikurangi harga beli saham atau disebut juga dengan keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli saham, sementara itu deviden adalah keuntungan yang dibagikan

kepada pemegang saham berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham (RUPS). Manager keuangan sebagai agent dari pemegang saham diberikan mandat untuk mengelola perusahaan agar menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik akan mampu menciptakan keuntungan akuntansi dan keuntungan inilah yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham. Menurut teori signaling, kinerja perusahaan yang baik akan menjadi signal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang, hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan, permintaan yang tinggi pada saham perusahaan akan meningkatkan harga saham sebagaimana mekanisme pembentukan harga saham di pasar modal. Meningkatnya harga saham suatu perusahaan berarti meningkatkan return saham, investor memperoleh return saham yaitu capital gain jika menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga beli sahamnya.

Dikutip dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) pada tanggal 10 september 2020 terpantau indeks sektor keuangan jatuh 5,74% bahkan indeks perbankan infobank 15 terjatuh lebih parah setelah ambles 5,93%, hal ini dikarenakan banyak perbankan yang terkoreksi hingga menyentuh level Auto Reject Bawah alis ARB.

Investor perlu mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan dari sisi keuangan atau non keuangan. Pada perusahaan perbankan dari sisi keuangan investor perlu mengetahui prospek perusahaan saat ini dan akan datang dengan mempertimbangkan risiko yang ada. Indikator kesehatan bank merupakan acuan untuk melihat kinerja bank yang dapat dijadikan penilaian oleh investor. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (2016). Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-Based Banking Rating) dengan cakupan penilaian terhadap faktor RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Kinerja bank yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi di sektor perbankan dan pada akhirnya berdampak positif pada return saham, disamping itu penilaian kesehatan bank juga penting karena bank mengelola dana masyarakat. Manajemen bank tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham tetapi juga kepada masyarakat yang bertindak sebagai nasabah atau deposan.

Dikutip dari merdeka.com pada 25 februari 2021 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut kinerja keuangan perbankan syariah masih menunjukkan tren pertumbuhan yang baik dibandingkan perbankan konvensional, di masa pandemi covid 19 pembiayaan yang diberikan perbankan syariah masih tumbuh positif dibandingkan dengan perbankan konvensional, hal ini terlihat di perbankan konvensional, untuk kredit yang diberikan terkonsentrasi sekitar 2,4%. Kondisi pandemi ini menjadi tantangan bagi perbankan konvensional untuk meningkatkan kinerjanya sehingga berdampak positif pada return saham.

Dalam menjalankan operasionalnya, bank dihadapkan oleh risiko dan salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko sistemis yaitu inflasi. Inflasi merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan dan pada akhirnya mempengaruhi return saham perbankan. Sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2019 inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi, tingkat inflasi tertinggi selama lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2017 dengan angka inflasi mencapai 3,61 %.

Menurut badan pusat statistik, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Diduga kenaikan inflasi akan menyebabkan masyarakat cenderung untuk melakukan penghematan dan menyimpan dananya di Bank. Disamping itu, Bank Indonesia sebagai regulator dapat mengatur tingkat suku bunga agar inflasi terkendali, peningkatan suku bunga dapat menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang-orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau sektor industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito (Laynita Sari, et al., 2021).

Penilaian kinerja perbankan juga dapat dilihat dari kemampuan bank dalam mengelola dana yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Laba terus meningkat atau pertumbuhan laba dapat menjadi sinyal yang positif bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan yaitu dengan cara membeli saham. Pertumbuhan laba dapat dilihat sebagai trend yang baik bagi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Perbankan

harus menunjukkan pertumbuhan laba yang positif karena kredibilitasnya sebagai lembaga yang menyimpan dan menyalurkan dana masyarakat.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh indikator kesehatan bank, faktor eksternal dan pertumbuhan laba terhadap return saham, menemukan hasil yang inkonsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Tahmat dan Ida Margareta Nainggola, 2017) berdasarkan hasil analisis asosiatif selama periode 2009-2018 menunjukkan bahwa pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap return saham pada bank BUMN secara parsial, hanya LDR (Loan to Deposit Ratio) yang berpengaruh signifikan terhadap return saham sedangkan NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Asset), NIM (Net Interest Margin) dan CAR (Capital Adequacy Ratio) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Hasil penelitian lain yaitu dari (Hana Medyawicesar et al., 2018) menyimpulkan bahwa NPL dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, ini menunjukkan bahwa risk profile diukur dengan NPL dan earning yang diukur dengan ROA mengalami peningkatan maka harga saham akan meningkat. LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan arah regresi bertanda positif menunjukkan bahwa LDR memiliki hubungan yang searah dengan harga saham, Good Corporate Governance GCG, NIM, CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. (Payamta dan Indri Astuti, 2018) menemukan bahwa faktor indikator kesehatan perbankan rasio aktiva tetap terhadap modal bank (ATTM), rasio aktiva produktif bermasalah (APB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sementara PPAP-TAP, Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, indikator kesehatan bank lainnya seperti CAR, P_PPAP, Return On Asset (ROA), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan leverage multiplier (LM) tidak signifikan mempengaruhi return saham, pada penelitian ditemukan bahwa faktor risiko yaitu liquidity risk (I-RISK) dan risiko sistematis (BETA) berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham, credit risk (KR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Laynita Sari, et al., 2021) menemukan bahwa variable kinerja keuangan internal yaitu CAR dan variable eksternal Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, sementara itu variable NIM, LDR dan BOPO tidak signifikan mempengaruhi return saham.

LANDASAN TEORI

Signaling Theory

Menurut Brigham dan Houston dalam Suroto (2015), signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Signalling Theory menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Jama'an, 2008). Sinyal merepresentasikan petunjuk dari manajemen perusahaan bagi investor untuk menilai kondisi perusahaan untuk jangka waktu yang panjang (Khamidah, 2019). Sinyal sebagai penghubung perusahaan dengan investor. Perusahaan akan memberikan kondisi dan gambaran perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan, sedangkan manajemen akan memberikan informasi capaian yang telah terealisasi oleh manajemen dengan tujuan untuk mewujudkan keinginan pemegang saham (Santi Duwi Nuryani, 2021).

Return Saham

Return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen (Payamta dan Indri Astuti, 2018). Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang (Jogiyanto, 2003). *Return* realisasi dihitung berdasarkan data histori. return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan, return histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan resiko di masa mendatang (Laynita Sari et al., 2021).

Indikator Kesehatan Bank

1. *Risk Profile*

Risk Profile (Profil Risiko), risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dihitung ataupun yang tidak dapat dihitung, dimana yang mempengaruhi posisi keuangan (Hermin Sirait, et al., 2020). Non Performing Loan merupakan beberapa alat ukur dari faktor risiko usaha lembaga

keuangan yang memberikan petunjuk atas tingginya risiko kredit macet yang terdapat pada lembaga keuangan

2. *Earning*

Earnings adalah suatu pengukuran kesehatan lembaga keuangan dilihat dari rentabilitas. Earning dihitung dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) dan *net interest margin* (NIM) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan laba sebelum pajak bank terhadap aset. semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) maka semakin baik kinerja manajemen dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki atau dengan kata lain manajemen mampu mengelola aset secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menunjukkan bank semakin efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan bunga bank meningkat (Hana Medyawicesar, et al., 2018).

3. *Capital*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki Capital Adequacy Ratio (CAR) di atas 8%. Berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian faktor permodalan (capital) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan serta penilaian mengenai pengelolaan permodalan bank. Faktor capital dapat diukur dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) (Laynita Sari, et al., 2021).

Faktor Eksternal

1. Inflasi

Sales Growth merupakan rasio untuk menilai dan mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun, (Tambunan, 2008). Pertumbuhan penjualan di atas rata-rata menjadi ukuran bahwa perusahaan telah berhasil meraih pangsa pasar dalam industri. Sehingga menurut (Riyanto, 2001) dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan mengindikasikan keberhasilan investasi di periode masa lalu serta dapat dijadikan prediksi di masa yang akan datang dengan ditandai

dengan meningkat nya harga saham sehingga dapat menarik investor serta dapat menambah persentase pertumbuhan angka penjualan pada perusahaan.

2. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *substance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Sandra Kurniawati, et al., 2018).

3. Pertumbuhan Laba

Laba merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dari sisi keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan mencari hubungan antar satu variable dengan variable lainnya, dalam hal ini untuk menganalisa bagaimana pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Data yang digunakan adalah data skunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan property dan real estate yang telah dipublikasikan dari website BEI (www.idx.co.id) serta website perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode pemilihan sample menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memperoleh sampel yang substansial (Sugiyono, 2014, p. 149). Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang go public dan listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2020
2. Mempublikasikan laporan keuangan pada situs resmi Bank Indonesia secara kontinu dari tahun 2016 sampai dengan 2020
3. Tidak dilikuidasi atau delisting pada tahun penelitian
4. Memiliki informasi keuangan yang lengkap sesuai kebutuhan variable penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 0.05. Pengolahan data menggunakan *evIEWS 12*. Langkah metode statistik

dilakukan adalah statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesis dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa banyak jumlah sampel penelitian (observations) yaitu sebanyak 96. Jumlah tersebut merupakan total sampel perusahaan perbankan selama 6 tahun selama pengamatan pada penelitian dari tahun 2016 sampai dengan 2021 dimana setiap tahunnya terdapat 16 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian.

Variabel Return saham / Return (Y) sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.215358, nilai maximum sebesar 8.759036, nilai minimum sebesar -0.735962, nilai standar deviasi sebesar 0.993318,

Non performing loan (NPL) sebagai proksi dari indikator kesehatan bank memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.028296, nilai maximum sebesar 0.088000, nilai minimum sebesar 0.000000, nilai standar deviasi sebesar 0.015419,

Variabel return on asset (ROA) sebagai proksi dari indikator kesehatan bank memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.016579, nilai maximum sebesar 0.042200, nilai minimum sebesar -0.074700, nilai standar deviasi sebesar 0.016071.

Variabel net interest margin (NIM) sebagai proksi dari indikator kesehatan bank memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.054988, nilai maximum sebesar 0.120000, nilai minimum sebesar 0.030400, nilai standar deviasi sebesar 0.017631.

Variabel capital adequacy ratio (CAR) sebagai proksi dari indikator kesehatan bank memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.220183, nilai maximum sebesar 0.417300, nilai minimum sebesar 0.125800, nilai standar deviasi sebesar 0.044600

Variabel Inflasi (INFN) sebagai proksi dari faktor makro ekonomi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.026717, nilai maximum sebesar 0.036100, nilai minimum sebesar 0.016800, nilai standar deviasi sebesar 0.006916.

Variabel BI Rate (BUNGA) sebagai proksi dari faktor makro ekonomi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.045417, nilai maximum sebesar 0.060000, nilai minimum sebesar 0.035000, nilai standar deviasi sebesar 0.008388.

Variabel Pertumbuhan laba (GROWTH) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.690097, nilai maximum sebesar 16.55361, nilai minimum sebesar -74.29051, nilai standar deviasi sebesar 8.316449

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis diperoleh persamaan regresi:

$$\text{Return} = -3.517074 + 16.53438\text{NPL} - 6.173063\text{ROA} - 7.499030\text{NIM} + 14.24263\text{CAR} + 45.98923\text{INFN} - 12.66112\text{BUNGA} + 0.019125\text{GROWTH}$$

Persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -3.517074 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yaitu *non performing loan* (NPL), *return on asset* (ROA), *net interest margin* (NIM), *capital adequacy ratio* (CAR), tingkat inflasi (INFN), suku bunga/BI Rate (BUNGA) dan pertumbuhan laba (GROWTH) sama dengan “0” maka nilai return saham sebesar konstanta yaitu -3.517074.
2. *Non performing loan* (NPL) memiliki nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 16.53438, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara variable NPL dengan *Return Saham*, yang berarti jika *non performing loan* (NPL) meningkat sebesar satu satuan maka *return* saham akan meningkat sebesar 16.53438 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah) sebaliknya jika *non performing loan* (NPL) turun sebesar satu satuan maka *return* saham akan turun sebesar 16.53438 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah).
3. *Return on asset* (ROA) memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -6.173063, nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variable ROA dengan *Return Saham*, yang berarti jika *return on asset* (ROA) meningkat sebesar satu satuan maka *return* saham akan turun sebesar 6.173063 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah) sebaliknya jika *return on asset* (ROA) turun sebesar satu satuan maka *return* saham akan meningkat sebesar 6.173063 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah).
4. *Net interest margin* (NIM), memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -7.499030, nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variable NIM dengan *Return Saham*, yang berarti jika *net*

interest margin (NIM) meningkat sebesar satu satuan maka *return* saham akan turun sebesar 7.499030 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah) sebaliknya jika *net interest margin* (NIM) turun sebesar satu satuan maka *return* saham akan meningkat sebesar 7.499030 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah).

5. *Capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 14.24263, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara variable CAR dengan *Return Saham*, yang berarti jika *capital adequacy ratio* (CAR) meningkat sebesar satu satuan maka *return* saham akan meningkat sebesar 14.24263 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah) sebaliknya jika *capital adequacy ratio* (CAR) turun sebesar satu satuan maka *return* saham akan turun sebesar 14.24263 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah).
6. Tingkat inflasi (INFN) memiliki nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 45.98923, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara variable inflasi dengan *Return Saham*, yang berarti jika inflasi meningkat sebesar satu satuan maka *return* saham akan meningkat sebesar 45.98923 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah) sebaliknya jika inflasi turun sebesar satu satuan maka *return* saham akan turun sebesar 45.98923 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah).
7. Tingkat suku bunga / BI Rate (BUNGA) memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -12.66112, nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variable suku bunga dengan *Return Saham*, yang berarti jika suku bunga meningkat sebesar satu satuan maka *return* saham akan turun sebesar 12.66112 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah) sebaliknya jika suku bunga turun sebesar satu satuan maka *return* saham akan meningkat sebesar 12.66112 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah).
8. Pertumbuhan laba (GROWTH) memiliki nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.019125, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara variable pertumbuhan laba dengan *Return Saham*, yang berarti jika pertumbuhan laba meningkat sebesar satu satuan maka *return* saham akan

meningkat sebesar 0.019125 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah) sebaliknya jika pertumbuhan laba turun sebesar satu satuan maka *return* saham akan turun sebesar 0.019125 dengan asumsi variable independen lain tetap (tidak berubah).

Pembahasan Hasil

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return Saham*

Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan nilai probabilitas NPL sebesar 0.0390, probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($0.0390 < 0.05$), hasil ini menerima hipotesis H_1 dan menolak H_0 . Koefisien regresi NPL bernilai positif sebesar 16.53438, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara NPL dengan *return* saham. Sehingga dapat disimpulkan *non performing loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Peningkatan rasio NPL akan meningkatkan *return* saham secara signifikan begitupun sebaliknya jika rasio NPL turun maka *return* saham akan turun secara signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Medyawicesar, Tarmedi, & Purnamasari, 2018) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap harga saham. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Tahmat & Nainggolan, 2020) yang menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

NPL merupakan rasio kredit bermasalah dengan total kredit, semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin meningkatnya risiko perusahaan, dalam investasi risiko yang tinggi mencerminkan harapan *return* yang tinggi dikarenakan risiko berbanding lurus dengan tingkat keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori signaling, yang mengindikasikan bahwa investor menangkap sinyal yang positif dari meningkatnya risiko perusahaan sehingga direspon dengan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan meningkatkan harga saham di bursa efek dan meningkatkan *return* saham perusahaan tersebut.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Pengujian hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa hipotesis H_2 ditolak dan H_0 diterima, hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas ROA sebesar 0.5291 lebih besar dari signifikansi 5% ($0.5291 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Meskipun tidak signifikan ROA memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *return* saham karena koefisien regresi

ROA bernilai negatif sebesar -6.173063. Hasil ini didukung oleh penelitian (Tahmat & Nainggolan, 2020) dan (Payamta & Astuti, 2018) yang menemukan bahwa ROA tidak signifikan mempengaruhi *return* saham tetapi memiliki hubungan yang negatif atau tidak searah dengan *return* saham. Sebaliknya hasil penelitian ini bertolak dengan penelitian . Meningkatkannya *return on asset* tidak dianggap sebagai sinyal yang positif oleh investor sehingga tidak signifikan mempengaruhi harga saham perusahaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh laba, dan kemampuan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional sangat rendah sehingga kurang berpengaruh terhadap harga saham (Payamta & Astuti, 2018). Jika dilihat dari hasil statistic dekriptif rata-rata rasio ROA pada perusahaan perbankan hanya 0.016579 atau 1.66% saja.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return Saham*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variable NIM memiliki nilai probabilitas 0.2146, probabilitas lebih besar dari signifikansi 5% ($0.2146 > 0.05$), hasil ini menolak hipotesis H_3 dan menerima H_0 . Sehingga dapat disimpulkan NIM tidak signifikan mempengaruhi *return* saham. Koefisien regresi NIM bernilai negatif sebesar -7.499030 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variable NIM dengan *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, Mary, Elfiswandi, Zefriyenni, & Lusiana, 2021) dan (Tahmat & Nainggolan, 2020) yang menemukan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Rasio NIM (*Net Interest Margin*) merupakan pendapatan bunga dari kredit, investasi, dikurangi biaya dana deposito, tabungan dan sebagainya yang disebut dengan Net Interest Income (NII), dibagi dengan rata-rata baik debit aktiva produktif (Tahmat & Nainggolan, 2020). Pada penelitian rata-rata NIM perusahaan hanya 0.054988 atau 5.49% sedikit di atas standar bank-bank di Indonesia yaitu minimal 3%. Indikator Kesehatan bank yang diproksikan dengan NIM belum mampu memberikan sinyal positif kepada investor sehingga tidak berdampak signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return Saham*

Pengujian hipotesis (uji t) pada varianle CAR menunjukkan nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis H_4 diterima dan H_0 ditolak. Koefisien regresi CAR bernilai positif sebesar 14.24263, yang berarti hubungan CAR dengan *return* saham searah. Sehingga dapat disimpulkan *capital adequacy ratio* (CAR)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Peningkatan rasio CAR akan meningkatkan *return* saham secara signifikan begitupula sebaliknya penurunan rasio CAR akan berdampak pada penurunan *return* saham secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, Mary, Elfiswandi, Zefriyenni, & Lusiana, 2021) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sebaliknya hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Tahmat & Nainggolan, 2020), (Payamta & Astuti, 2018) yang justru menemukan bahwa CAR tidak signifikan mempengaruhi *return* saham. Menurut (Tahmat & Nainggolan, 2020) CAR tidak signifikan mempengaruhi *return* saham dikarenakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terlalu tinggi sehingga penggunaan modal untuk perolehan laba tidak maksimal.

Rata-rata CAR perusahaan perbankan pada penelitian ini 0.220183 atau 22.02% angka CAR ini diatas minimal 8% yang ditetapkan BI. Rasio CAR perusahaan perbankan pada penelitian ini sangat baik sehingga mampu memberikan sinyal positif kepada investor, CAR yang tinggi meunjukkan bank memiliki kecukupan modal untuk menjalankan operasionalnya, sehingga investor yakin bank mampu memberikan kinerja yang baik, respon positif investor akan berdampak pada meningkatkan penjualan saham sehingga harga saham meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Pada uji hipotesis (uji t) variable inflasi memiliki nilai probabilitas 0.0119 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0.0119 < 0.05$) maka hipotesis H_5 berhasil diterima dan menolak H_0 . Koefisien regresi inflasi bernilai positif sebesar 45.98923 yang berarti terdapat hubungan yang searah antara variable inflasi dengan *return* saham. Sehingga dapat disimpulkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Peningkatan inflasi akan meningkatkan *return* saham secara signifikan begitupun sebaliknya penurunan inflasi akan berpengaruh pada penurunan *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Geriadi & Wiksuana, 2017) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian tidak sejalan (Suriyani & Sudiarta, 2018) menyatakan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Peningkatan inflasi akan menurunkan nilai uang, maka investor perlu melakukan lindung nilai terhadap uang yang dimiliki agar tidak menurun nilainya dikarenakan peningkatan inflasi, salah cara melindungi nilai uang adalah investasi pada saham. Peningkatan inflasi akan memotivasi investor untuk menginvestasikan uangnya

pada saham perusahaan perbankan, permintaan terhadap saham yang meningkat akan menyebabkan harga saham ikut naik dan hal ini akan meningkatkan return saham perusahaan perbankan.

Pengaruh BI Rate terhadap *Return Saham*

Nilai probabilitas BI rate atau suku bunga 0.3579 lebih besar dari 0.05 dan angka koefisien regresi bernilai negatif sebesar -12.66112. Hasil ini menolak hipotesis H_6 dan menerima H_0 . Variable suku bunga atau BI rate tidak signifikan mempengaruhi return saham. Namun demikian, nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variable BI Rate dengan return saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suriyani & Sudiarta, 2018) yang menemukan bahwa suku bunga tidak signifikan mempengaruhi return saham. Sebaliknya hasil penelitian tidak didukung oleh (Sari, Mary, Elfiswandi, Zefriyenni, & Lusiana, 2021) yang justru menemukan bahwa BI rate berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Faktor eksternal yaitu suku bunga pada penelitian ini bukan merupakan sinyal yang perlu dijadikan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, hal ini disebabkan harapan investor pada investasi saham adalah return dari *capital gain* dan deviden sehingga perubahan suku bunga tidak mempengaruhi keputusan investasi investor. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berdampak signifikan pada *return* saham perusahaan perbankan

Pertumbuhan Laba terhadap *Return Saham*

Pada uji hipotesis (uji t) memperlihatkan nilai probabilitas pertumbuhan laba (GROWTH) sebesar 0.2088 lebih besar dari 0.05 maka hipotesis H_7 ditolak dan H_0 diterima. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Meskipun tidak signifikan mempengaruhi *return* saham, pertumbuhan laba memiliki hubungan yang searah dengan *return* saham hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0.019125. Peningkatan pertumbuhan laba akan meningkatkan return saham meskipun tidak signifikan, demikian pula sebaliknya. Pada penelitian ini pertumbuhan laba belum mampu menjadi sinyal positif yang kuat baik investor sehingga tidak berdampak signifikan terhadap return saham, akan tetapi meskipun tidak signifikan pertumbuhan laba memiliki hubungan yang positif atau searah dengan return saham, artinya pertumbuhan laba akan meningkatkan return saham meskipun tidak signifikan.

Pengaruh indikator kesehatan bank yaitu NPL, ROA, NIM CAR dan faktor eksternal perusahaan yaitu inflasi dan BI Rate serta pertumbuhan laba secara simultan terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan nilai prob (F-statistic) sebesar 0.000028 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0.000028 < 0.05$) maka hasil ini menerima hipotesis H_8 dan menolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan NPL, ROA, NIM, CAR, Inlasi dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh indikator Kesehatan bank, factor eksternal dan pertumbuhan laba terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Indikator Kesehatan bank yang diproksikan dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
2. Indikator Kesehatan bank yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) tidak signifikan mempengaruhi *return* saham.
3. Indikator Kesehatan bank yang diproksikan dengan *net interest margin* (NIM) tidak signifikan mempengaruhi *return* saham.
4. Indikator Kesehatan bank yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
5. Faktor eksternal yang diproksikan dengan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
6. Faktor eksternal yang diproksikan dengan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
7. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham
8. Indikator kesehatan bank yaitu NPL, ROA, NIM CAR dan faktor eksternal perusahaan yaitu inflasi dan BI Rate serta pertumbuhan laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

DAFTAR PUSTAKA

Geriadi, Made Ayu Desy dan I Gusti Bagus Wiksuana, 2017. *Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Risiko Sistematis dan Profitabilitas Sebagai*

- Variable Mediasi*). E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Ghozali, Imam, 2007, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Universitas Diponogoro, Semarang.
- Gujarati. Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawati, Sandra, dkk., 2018. *Analisis Pengaruh CAR, LDR, DER, BI Rate dan Inflasi Terhadap ROA Pada 10 Bank Besar Yang Ada di Bursa Efek Indonesia*. Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018. Buku 2 : “Hukum, Politik, Manajemen, Ekonomi, Akuntansi, Konseling, Desain dan Seni Rupa”
- Laynita Sari, et al., 2021. *Kinerja Perusahaan dan BI Rate Terhadap Return Saham Bank BUMN*. Volume 2, Issue 4. Jurnal JEMSI (Ekonomi Manajemen Sistem Informasi).
- Medyawicesar, Hana, et al., 2018. *Analisis Komponen Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016*. Volume 3, Number 1. Journal of Business Management Education. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Payamta danIndri Astuti, 2018. *Pengaruh Indikator Kinerja Keuangan Bank dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Volume 3 Nomor 2. Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan).
- Peraturan Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/Pbi/2011 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Santoso, Singgih.. 2001. *SPSS Versi 11,5 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, L., Mary, H., Elfiswandi, Zefriyenni, & Lusiana. (2021). Kinerja Perusahaan dan BI Rate Terhadap Return Saham Bank BUMN. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(4), 544-555.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/Dpnp Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal:Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Suriyani, Ni Kade dan Gede Mertha Sudiarta, 2018. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. Volume 7 Nomor 6. E-Jurnal Manajemen Unud.
- Tahmat dan Ida Margareta Nainggola, 2017. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Bank BUMN Periode 2009 – 2018*. Volume 4 Nomor 3. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan.